



## Pengaruh Model Jigsaw terhadap Hasil Belajar Teks Narasi (Cerita Imajinasi) Kelas VII di MTs Al-Huda Pekanbaru

Zuhra Dwianda Putri<sup>1</sup>, Elvrin Septyanti<sup>2</sup>, Zulhafizh<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Riau, Indonesia

E-mail: [zuhradwianda1751@student.unri.ac.id](mailto:zuhradwianda1751@student.unri.ac.id), [elvrin.septyanti@lecturer.unri.ac.id](mailto:elvrin.septyanti@lecturer.unri.ac.id),  
[zulhafizh@lecturer.unri.ac.id](mailto:zulhafizh@lecturer.unri.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-05-22 Revised: 2023-06-15 Published: 2023-07-07  <b>Keywords:</b> <i>Learning Model; Jigsaw Models; Conventional Models; Learning Outcomes.</i>	This study aims to test student learning outcomes on the application of the Jigsaw model in the learning process of narrative texts (imagination stories) for class VII. This research was conducted at MTs Al-Huda Pekanbaru, with a population of 150 students in class VII. There are two sample classes, namely the experimental class and the control class. The experimental class applies the Jigsaw model in their learning. The control class applies the conventional model in its learning. This type of research is experimental research. The instrument used in this research is an objective test. The research design uses a pretest-posttest only control group design. Giving a pretest or initial test to the research object to obtain students' initial scores, then giving a post test or final test to conclude the research. Data analysis techniques were first tested for normality and homogeneity, followed by testing the hypothesis using the t test. Based on the data on learning outcomes of narrative texts (imagination stories) using the Jigsaw model, the average student learning achievement was 84,52 and the average learning achievement with conventional learning was 76,04. Testing the hypothesis with the t test obtained a significance value (2-tailed) worth 0,000. Because the value of 0,000 is less than 0,05, it can be concluded that the hypothesis is accepted, so it can be concluded that there is an effect of using the Jigsaw model on student learning outcomes.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-05-22 Direvisi: 2023-06-15 Dipublikasi: 2023-07-07  <b>Kata kunci:</b> <i>Model Pembelajaran; Model Jigsaw; Model Konvensional; Hasil Belajar.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menguji hasil belajar siswa terhadap penerapan model Jigsaw dalam proses pembelajaran teks narasi (cerita imajinasi) kelas VII. Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Huda Pekanbaru, dengan populasi seluruh siswa kelas VII sebanyak 150 siswa. Terdapat dua sampel kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menerapkan model Jigsaw dalam pembelajarannya. Kelas kontrol menerapkan model konvensional dalam pembelajarannya. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa tes objektif. Desain penelitian menggunakan desain pretest-posttest only control group design. Memberikan pretest atau tes awal kepada objek penelitian untuk memperoleh nilai awal siswa, kemudian memberikan post test atau tes akhir untuk menyimpulkan penelitian. Teknik analisis data terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan uji t. Berdasarkan data hasil belajar teks narasi (cerita imajinasi) menggunakan model Jigsaw diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa 84,52 dan rata-rata hasil belajar dengan konvensional adalah 76,04. Pengujian hipotesis dengan uji t diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka sapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan model Jigsaw terhadap hasil belajar siswa.

### I. PENDAHULUAN

Salah satu hal yang penting dalam kehidupan adalah pendidikan, hal ini juga disebutkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang satuan pendidikan nasional Pasal 1 menyebutkan bahwa manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha yang dapat dilakukan manusia agar dapat mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran. Soemanto (dalam Mufidah, 2013)

mengatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa belajar merupakan aktivitas penting dalam pendidikan untuk tercapainya tujuan dari pendidikan tersebut. Hamalik (dalam Mahfiroh, 2022) mengatakan pembelajaran merupakan kombinasi yang terdiri atas unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan

prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

Muhaimin (dalam Nursalim, 2018) mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha untuk membelajarkan peserta didik dimana dalam usaha tersebut terdapat aktivitas memilih, menetapkan dan mengembangkan metode atau strategi guna mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan dalam pembelajaran perlu adanya teknik, siasat, atau seperangkat cara atau jalan yang dilakukan oleh guru atau murid untuk melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sikap. Dalam aktivitas pembelajaran guru merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Hal ini ditegaskan oleh Zulhafizh (2020) yang mengatakan bahwa guru tidak hanya mentransferkan pengetahuan kepada peserta didik, namun juga memegang peranan penting untuk menciptakan suasana belajar yang baik. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, Charlina & Septyanti (2019) menjelaskan bahwa proses pembelajaran terlaksana dengan adanya pemanfaatan media, metode, strategi pembelajaran yang guru gunakan. Pendidik harus menyesuaikan materi dengan membaca situasi dan memahami peserta didik. Dengan demikian tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Pembelajaran bahasa Indonesia atau language skills pada kurikulum 2013 salah satunya bergenre teks. Beragam jenis teks dipelajari dalam kurikulum 2013. Salah satunya yakni pada bab 2 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP/ sederajat yang dikaji yakni teks narasi (cerita imajinatif). Sebelum terjadinya pembauran terhadap kurikulum 2013 teks narasi (cerita imajinasi) juga dikenal dengan teks fantasi. Teks narasi (cerita imajinasi) memiliki impresi yang berguna untuk melatih siswa berpikir imajinatif. Hal ini, akan membantu siswa dalam menulis teks naratif lainnya. Harsiati (2016) menjelaskan narasi adalah cerita fiksi yang berisi perkembangan kejadian atau peristiwa. Rangkaian peristiwa dalam cerita disebut alur. Rangkaian peristiwa dalam cerita digerakkan dengan hukum sebab-akibat. Narasi merupakan tulisan yang dapat menciptakan dan mengisahkan segala peristiwa atau perbuatan manusia dalam bentuk cerita. Perkembangan peristiwa dalam cerita digerakkan oleh hukum sebab-akibat. Berisi kisah atau peristiwa yang menggambarkan perkembangan seseorang dari waktu ke waktu. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (dalam Fandini, 2018) menjelaskan

bahwa istilah fiksi sering digunakan dalam pertentangan dengan realitas sehingga kebenarannya dapat dibuktikan dengan data empiris

Ciri utama cerita imajinasi dapat dilihat dari tokoh-tokoh dan tempatnya yang merupakan hasil karangan yang tidak ada di kehidupan nyata (Kurniawan, 2014). Hampir sebagian besar unsur intrinsik dalam teks cerita narasi (cerita imajinasi) memunculkan hal-hal yang unik, aneh, dan mengherankan. Selain itu teks narasi (cerita imajinasi) mengandung nilai pendidikan karakter yang cukup kuat dalam memberi inspirasi terhadap siswa untuk belajar tentang apa itu nilai sopan, peduli, jujur, dan bertanggung jawab. Jadi, pembelajaran teks narasi (cerita imajinasi) bukan hanya menulis teks sejenis fabel atau legenda-legenda tapi ada bentuk lainnya yang dapat ditulis. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji teks narasi (cerita imajinasi) karena siswa dilatih untuk menguraikan ide kreatifnya dalam sebuah tulisan yang nantinya akan membantu siswa mengelola ide kreatif lainnya pada teks narasi lain dan juga adanya nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran teks narasi (cerita imajinasi).

Teks narasi (cerita imajinasi) memiliki beberapa struktur yang diantaranya orientasi, komplikasi, resolusi. Hal ini juga ditegaskan oleh Wahono, dkk (2016) yang menyebutkan struktur dari teks narasi (cerita imajinasi) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Orientasi, bagian ini merupakan tahap pengenalan yang berupa cerita tentang apa, siapa pelaku dalam cerita itu, di mana cerita itu terjadi, dan kapan cerita itu terjadi.
2. Komplikasi, pada bagian ini tokoh telah mengalami konflik atau problem. Konflik ini dapat berupa konflik tokoh yang berhadapan dengan kekuasaan alam, antartokoh, atau dengan dirinya sendiri
3. Resolusi, bagian ini merupakan tahapan penyelesaian atau peleraian. Tahapan ini bisa ditutup dengan akhir yang menyenangkan atau tidak sedikit cerita yang berakhir tragis dan menyedihkan.

Menurut Clouder, dkk (dalam Zulhafizh, 2021) untuk terwujudnya salah satu tugas seorang guru yaitu mengajar, seorang guru harus mempersiapkan diri secara pedagogis dan profesional. Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa suatu proses pembelajaran diperlukan adanya persiapan yang matang. Salah satu hal yang perlu dipersiapkan oleh seorang guru berupa tuntutan kurikulum agar bisa diimplementasikan dalam

proses pembelajaran. Implementasi guru dalam pembelajaran salah satunya adalah dengan mempertimbangkan strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Strategi menurut Kemp (dalam Khoerunnisa & Aqwal, 2020) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sejalan dengan pendapatnya Kemp, dkk (dalam Khoerunnisa & Aqwal, 2020) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar.

Trianto (dalam Nasution, 2017) mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola atau rencana pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran. Selaras dengan itu, Roestiyah (dalam Nasution, 2017) berpendapat bahwa untuk memaksimalkan proses pembelajaran wajib menggunakan model-model pembelajaran. Salah satu bentuk model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah model Jigsaw. Model Jigsaw pertama kali dikembangkan oleh Aranson pada tahun 1975 (dalam Huda, 2019). Model pembelajaran Jigsaw adalah salah satu model pembelajaran kooperatif berkelompok. Rusman (dalam Shoimin, 2014) mengatakan bahwa dalam model Jigsaw anggota kelompok bertanggungjawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya.

Hal ini juga ditegaskan oleh Johnson (dalam Isjoni, 2007) yang mengatakan pembelajaran kooperatif adalah upaya mengelompokkan siswa dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerjasama dengan maksimal dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Sejalan juga dengan pernyataan tersebut Lie (dalam Suprihatin, 2017) mengatakan bahwa model Jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai enam orang secara heterogen, dan siswa bekerjasama, saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini Slovin (dalam Suprihatin, 2017) menerangkan beberapa prosedur yang dapat dilakukan guru yaitu guru membagi materi dan kelompok asal secara heterogen, selanjutnya guru meminta siswa untuk berdiskusi dalam kelompok ahli. Setelah berdiskusi dalam kelompok ahli siswa kembali ke kelompok asal dan menerangkan kembali satu

sama lain dalam kelompok asal. Dari proses tersebut diharapkan siswa untuk aktif dan kritis. Akan banyak indera yang dilibatkan dalam belajar, yaitu mulai dari membaca dan menelaah materi, mendengar pendapat teman, menyanggah pendapat, mempertahankan pendapat dan mengajarkan kawan serta dievaluasi secara individual oleh guru.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru secara individual dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil Belajar merupakan akibat dari proses belajar seseorang. Watson (dalam Andriani & Rasto, 2019) mengatakan bahwa hasil belajar berarti bahwa sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan siswa sekarang dapat dilakukan siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa agar tercapainya tujuan pembelajaran, seorang guru diharapkan menerapkan model pembelajaran yang menarik dan tepat salah satunya pembelajaran berkelompok. Hal ini ditegaskan oleh Zakaria dan Iksan (dalam Rosyidah, 2016) yang mengatakan belajar kelompok/kerjasama dipercaya paling efektif karena murid dengan aktif terlibat dalam berbagi ide dan pekerjaan untuk melengkapi tugas akademis. Akan tetapi, kenyataannya di beberapa sekolah tenaga pendidik masih menggunakan pembelajaran yang konvensional dan kurang bervariasi, seperti pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks narasi (cerita imajinasi) di MTs Al-Huda Pekanbaru. Selain itu, adanya kemajuan teknologi dapat dijadikan tumpuan bagi guru untuk memaksimalkan kegiatan proses pembelajaran. Proses tersebut melibatkan usaha dan strategi yang dilaksanakan secara baik dan tepat. Oleh karena itu penulis dalam penelitian ini ingin melihat bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil pembelajaran teks narasi (cerita imajinasi) pada siswa.

Berdasarkan observasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Al-Huda masih terlihat pasif, dimana pembelajaran masih kurang bervariasi. Siswa mengikuti pelajaran tanpa rasa keingintahuan, tanpa mengajukan pertanyaan dan tanpa minat terhadap hasilnya. Hal ini juga akan mempengaruhi kemampuan pemahaman siswa terhadap suatu materi khususnya pada materi teks narasi (cerita imajinasi). Dari pengamatan tersebut, penulis melihat penerapan model pembelajaran ini belum cukup efektif. Hal ini terjadi karena guru kesulitan dalam mengkoordinasikan kelas saat guru sedang menjelaskan materi di depan kelas. Untuk itu,

penulis rasa perlu diterapkan model pembelajaran yang lebih menarik lagi dengan menerapkan metode pembelajaran Jigsaw.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis perlu mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Model Jigsaw terhadap Hasil Belajar Teks Narasi (Cerita Imajinasi) Kelas VII di MTs Al-Huda Pekanbaru”, selain itu penelitian sejenis belum pernah dilaksanakan di MTs Al-Huda Pekanbaru.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh treatment tertentu (perlakuan) dalam kondisi yang terkontrol (laboratorium). Fraenkel dan Wallen (dalam Sugiyono, 2019) mengatakan bahwa eksperimen memiliki arti mencoba, mencari, dan mengonfirmasi atau membuktikan. Selain itu, mengenai penelitian eksperimen ini Patzer (dalam Sugiyono, 2019) juga menegaskan bahwa inti dari penelitian eksperimen ini adalah hubungan kausal atau sebab akibat. Metode eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil). Desain penelitian yang penulis gunakan adalah *between group design* (desain antar kelompok), jenis *true eksperimen* (eksperimen murni), yaitu desain *pretest-posttest only control group design*. Desain ini memberikan *pretest* atau tes awal kepada objek penelitian untuk memperoleh nilai awal siswa, kemudian memberikan *post test* atau tes akhir untuk menyimpulkan penelitian (Payadnya dkk, 2018:8). Hal ini tergambarkan pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Desain Pretes dan Postes

Kelas	Pretes	Tindakan	Postest
E	X <sub>1</sub>	T <sub>1</sub>	Y <sub>1</sub>
K	X <sub>2</sub>	T <sub>2</sub>	Y <sub>2</sub>

Keterangan:

E: Eksperimen

K: Kontrol

X<sub>1</sub>: Pretes Kelas Eksperimen

X<sub>2</sub>: Pretes Kelas Kontrol

T<sub>1</sub>: Penerapan Model Jigsaw

T<sub>2</sub>: Penerapan Model Konvensional

Y<sub>1</sub>: Postest Kelas Eksperimen

Y<sub>2</sub>: Postest Kelas Kontrol

Populasi menurut Corner, dkk (dalam Sugiyono, 2019) adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah inferensi atau

generalisasi. Selain itu Sekaran (dalam) mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan orang, kejadian atau hal minat yang ingin peneliti investigasi. Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan sekelompok orang, kejadian, atau benda, yang memiliki karakteristik tertentu dan dijadikan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII yang terdiri atas 150 siswa.

Menurut Sugiyono (2019) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang mewakili populasi yang diteliti. Sampel merupakan seluruh anggota populasi yang dilibatkan dalam penelitian (Razak, 2018). Menurut Payadnya, dkk (2018) “sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti oleh karena tidak dimungkinkan mengambil populasi secara keseluruhan. Sebelumnya, data yang penulis peroleh telah bersifat homogen dengan mengujinya melalui nilai ujian akhir semester siswa. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah simple random sampling yang merupakan teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling. Cara pengambilan sampel dengan simple random sampling dapat dilakukan dengan metode undian, ordinal, maupun tabel bilangan random (Payadnya, 2018).

Sampel pada saat dilakukan penelitian adalah sebanyak 46 siswa. 23 dikelas A dengan kelas eksperimen dan 23 dikelas B dengan kelas kontrol. Pada saat dilakukannya penelitian terdapat 3 orang dari kelas eksperimen dan 1 orang dari kelas kontrol tidak hadir. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui tes. Tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Suharman (2018) menegaskan bahwa tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah pretes (tes awal) dan postest (tes hasil belajar).

Pretes digunakan untuk pemilihan kelompok pada pembelajaran Jigsaw dan postest yang akan digunakan untuk melihat pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar teks narasi (cerita imajinasi). Adapun bentuk tes yang digunakan adalah tes objektif berbentuk pilihan ganda (*Multiple Choice*). Teknik analisis data

yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah analisis data deskriptif, uji normalitas dan homogenitas serta uji hipotesis dengan uji t.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Uji Validitas

Siswa kelas VII.C MTs Al-Huda Pekanbaru ditetapkan sebagai validator untuk memvalidasi tes yang akan digunakan pada tes hasil belajar teks narasi cerita imajinasi siswa. Data tes hasil belajar yang sudah disiapkan berjumlah 35 butir soal dan dilakukan validasi terlebih dahulu pada kelas VII.C MTs Al-Huda Pekanbaru. Kemudian, lembar jawaban soal objektif siswa divalidasi menggunakan bantuan dari hasil perhitungan validitas tes menggunakan *IMB SPSS Statistics 26* (lampiran 11) dengan kriteria pengujian validitas adalah setiap instrumen soal dinyatakan valid apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . dan didapatkan hasil validasi soal sebanyak 21 butir.

##### 2. Uji Reliabilitas

Selanjutnya, dilakukan pengujian reliabilitas instrumen seperti menguji validitas, peneliti menggunakan hasil nilai yang diperoleh dari hasil pekerjaan siswa kelas uji coba, untuk perhitungan reliabilitas dan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil Uji Realibilitas

Bentuk Instrumen	Koefisien Realibilitas ( $\alpha$ )	Kategori
Pilihan Ganda	0,769	Tinggi

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa hasilnya dikategorikan tinggi, maka soal validitas dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar pada kelompok eksperimen dan kontrol.

##### 3. Analisis Deskriptif Hasil Belajar Siswa

Setelah dilakukan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, selanjutnya adalah melakukan pengujian hasil belajar berupa postes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Pengujian postes siswa diberikan 21 soal dengan menggunakan skala 100. Selanjutnya dari data tersebut, dilanjutkan dengan pengolahan data dengan menggunakan *IMB SPSS Statistics 26*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 3.** Hasil Uji Deskriptif

Kelas	N	Minim	Maksim	Rata	Std Dev
Pretes Eksperimen	23	48	71	58,78	6,775
Posttest Eksperimen	23	76	95	84,52	4,389
Pretes Kontrol	23	48	71	58,96	7,042
Posttest Kontrol	23	67	85	76,04	4,637

Berdasarkan data dari tabel diatas yang dilakukan dengan menggunakan *IMB SPSS Statistics 26* dapat diketahui bahwa nilai pretes kelompok eksperimen yang belum dilakukan perlakuan atau pretes ditetapkan sebagai nilai awal dengan rata-rata 58,78 dan setelah dilakukan metode eksperimen diperoleh rata-rata postes 84,52. Pada kelas kontrol dengan penilaian menggunakan *IMB SPSS Statistics 26* didapatkan nilai pretes dengan rata-rata 58,96 dan setelah diberikan perlakuan yaitu model konvensional maka nilai postes pada kelompok kontrol 76,04. Perbedaan nilai pretes dan postes di kelas Eksperimen memiliki selisih 25,74 sedangkan perbedaan nilai Pretes dan Postes di kelas Kontrol memiliki selisih 17,08. Dengan perbedaan besaran selisih antara kelas Eksperimen dan kelas Kontrol yang didapat, bahwa peningkatan hasil belajar di kelas Eksperimen lebih baik dari pada kelas Kontrol.

##### 4. Uji Normalitas

Untuk hasil uji normalitas data hasil pretes dan postes siswa kelompok eksperimen dan kontrol dihitung menggunakan *IMB SPSS Statistics 26*. Berikut hasil uji normalitas penelitian:

**Tabel 4.** Hasil Uji Normalitas

Kelas	Shapiro-Wilk		
	Statistik	df	Sig.
Pretes Eksperimen (Jigsaw)	0,926	23	0,091
Posttest Eksperimen (Jigsaw)	0,914	23	0,051
Pretes Kontrol (Konvensional)	0,930	23	0,107
Posttest Kontrol (Konvensional)	0,918	23	0,061

Berdasarkan dari hasil perhitungan uji normalitas di atas diketahui data tersebut memiliki nilai signifikan  $> 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal pada hasil uji normalitas

data hasil pretes dan postes siswa kelompok eksperimen dan kontrol.

##### 5. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk memastikan data berdistribusi serta memiliki varian yang sama atau lebih dikenal dengan istilah homogen atau tidak sama yang dikenal dengan istilah heterogen. Pengujian data hasil pretes dan postes siswa kelompok eksperimen dan kontrol dihitung menggunakan *IMB SPSS Statistics 26* yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.** Hasil Uji Homogenitas

Kriteria	Statistik Levene	df1	df2	Sig.
Based on Mean	0,021	1	44	0,885
Based on Median	0,081	1	44	0,777
Based on Median and with adjusted df	0,081	1	43.993	0,777
Based on trimmed mean	0,015	1	44	0,903

Berdasarkan dari analisis data tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa Sig. Based on Mean adalah sebesar  $0,885 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa varian data postes kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama atau homogen.

##### 6. Uji Hipotesis Melalui Uji t

###### a) Uji Paired Sample t Test

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas pada data pretes dan postes untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diketahui bahwa normal dan bersifat homogen. Maka untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata kedua sampel yang berpasangan tersebut dilakukan pengujian dengan uji Paired Sample t Test dengan menggunakan *IMB SPSS Statistics 26* yang didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 6.** Hasil Uji Paired Sampel Tes

Perlakuan	Std Dev	Thitung	df	Sig. (2-t)
Pair 1 Pretest Eks - Posttest Eks	6.949	-17.763	22	0,000
Pair 2 Pretest Kont - Posttest Kont	6.928	-11.829	22	0,000

Berdasarkan data dari tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa output

Pair 1 diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk pretes kelas eksperimen dengan postes kelas eksperimen (Jigsaw). Berdasarkan output Pair 2 diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk pretes kelas kontrol dengan postes kelas kontrol (Konvensional).

Berdasarkan pembahasan output Pair 1, dapat diketahui *Asymp.Sig(2-tailed)* bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa "Hipotesis Diterima".  $H_1$  diterima artinya, ada perbedaan antara hasil belajar untuk pretes dan postes, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan model Jigsaw terhadap hasil belajar siswa.

###### b) Uji Indenden Sampel Tes

Dasar pengambilan keputusan uji hipotesis melalui uji indenpenden sampel tes adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *Asymp.Sig*  $< 0.05$  maka hipotesis diterima
- 2) Jilai nilai *Asymp.Sig*  $> 0.05$  maka hipotesis ditolak

Pengujian dilakukan dengan menggunakan *IMB SPSS Statistics 26* dan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 7.** Hasil Uji Indenden Sampel Tes

Perlakuan	F	Sig.	Thitung	df	Sig. (2-tailed)
Kelas Eksperimen	0,021	0,885	6.369	44	0,000
Kelas Kontrol					

Pada tabel Independent Sample Test didapatkan hasil bahwa nilai sig diperoleh nilai 0,885. Jika dirumuskan hipotesisnya yaitu  $H_0$  : sig  $< 0,05$  artinya sampel tidak mempunyai varian yang sama dan  $H_1$  : sig  $> 0,05$  artinya sampel mempunyai varian yang sama, maka hasil dari output disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima karena sig  $> 0,05$  yaitu  $0,885 > 0,05$  artinya kedua sampel memiliki varian yang sama.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig(2-taild)* sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa "Hipotesis Diterima". Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen (Jigsaw) dengan kelas kontrol (konvensional). Karena ada perbedaan yang signifikan maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar siswa.

## **B. Pembahasan**

Pembelajaran kooperatif dengan model Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran. Pada pembelajaran Jigsaw siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya kembali (kelompok asal). Pada model pembelajaran Jigsaw keaktifan siswa sangat dibutuhkan, Model pembelajaran jigsaw pada penelitian ini dilakukan dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok belajar yang disebut dengan kelompok asal, beranggotakan 4-6 orang. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa, terdiri dari berapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Kelompok ahli adalah kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Proses pembelajaran berlangsung dengan anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Guru berperan untuk memfasilitasi dan memotivasi para anggota kelompok ahli agar mudah untuk memahami materi yang diberikan. Siswa kelompok ahli harus mampu untuk membagi pengetahuan yang didapatkan saat melakukan diskusi dikelompok ahli, sehingga pengetahuan tersebut dapat diterima oleh kelompok asal.

Langkah awal menerapkan model Jigsaw pada pembelajaran materi teks narasi (cerita imajinasi) di kelas VII A MTs Al-Huda Pekanbaru adalah pada pertemuan pertama melakukan uji pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Pada pertemuan berikutnya dilaksanakan proses pembelajaran materi teks narasi (cerita imajinasi) dengan menggunakan model Jigsaw. Proses pembel-

ajaran berlangsung dari kegiatan pendahuluan dimana guru membuka pelajaran, mendata kehadiran siswa, dan dilanjutkan dengan guru memberikan pertanyaan berkaitan dengan teks narasi (cerita imajinasi) yang akan dipelajari.

Kegiatan berikutnya adalah kegiatan inti. Guru membagi siswa untuk membentuk kelompok asal. Setelah kelompok asal terbentuk dilanjutkan dengan membagi materi berkaitan dengan teks narasi (cerita imajinasi) dan membentuk kelompok ahli. Guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi bersama kelompok ahli berdasarkan materi yang telah dibagi. Setelah siswa berdiskusi di kelompok ahli, guru mengarahkan siswa untuk kembali ke dalam kelompok asal. Dalam kelompok asal, siswa diarahkan untuk menyampaikan hasil diskusi yang berasal dari kelompok ahli sementara siswa lain akan mendengarkan penjelasan materi tersebut. Setelah kelompok asal berdiskusi dan memahami semua materi yang disampaikan, dilanjutkan dengan salah satu perwakilan kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Setelah mempresentasikan hasil diskusi, siswa dari kelompok lainnya diminta untuk menanggapi hasil presentasi tersebut. Aktivitas terakhir dilaksanakan dengan menyimpulkan pembelajaran dan dilanjutkan dengan melaksanakan posttest.

Sedangkan proses pembelajaran pada kelas kontrol dilakukan dengan menggunakan model konvensional. Pada pertemuan pertama siswa melaksanakan uji pretes. Pada pertemuan selanjutnya, kelas kontrol melakukan proses pembelajaran materi teks narasi (cerita imajinasi) dengan menggunakan model konvensional. Langkah pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan dimana guru membuka pembelajaran, dilanjutkan dengan guru bertanya mengenai materi yang akan dipelajari. Kegiatan berikutnya adalah kegiatan inti, dimana guru menggali informasi siswa mengenai materi teks imajinasi (cerita imajinasi) diantaranya mengenai pengertian, struktur, unsur kebahasaan, dan ciri teks imajinasi. Dengan model konvensional ini guru dituntut untuk lebih aktif menjelaskan materi kepada siswa. Setelah guru menjelaskan, dilanjutkan dengan mengarahkan siswa untuk mencatat kembali materi yang telah dipelajari dan kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan latihan yang ada pada buku

mata pelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan diakhiri dengan melaksanakan posttest.

Berdasarkan proses pembelajaran dengan model Jigsaw dapat diketahui bahwa kelebihan dari pembelajaran dengan menggunakan model Jigsaw diantaranya adalah melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat. Selain itu, penerapan model Jigsaw dengan berkelompok tersebut, dapat memudahkan siswa menguasai materi dengan cepat. Bagi seorang guru yang menerapkan pembelajaran dengan model Jigsaw dapat memudahkan guru dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan adanya kelompok ahli yang menjelaskan materi kepada siswa lainnya di kelompok asal. Selain kelebihan, kelemahan model Jigsaw diantaranya adalah siswa dengan kemampuan membaca dan berfikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli. Dalam hal ini guru berperan untuk memilih tenaga ahli secara tepat. kemudian memonitor kinerja mereka dalam menjelaskan materi, agar materi dapat tersampaikan secara akurat. Pembelajaran berkelompok dan berdiskusi menyebabkan siswa juga aktif bersuara, hal ini juga mengakibatkan dalam pembelajaran adanya keributan. Mengatasi hal ini, seorang guru berperan mengawasi pembelajaran agar tetap kondusif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa sebelum proses pembelajaran peneliti melakukan pretest untuk mengetahui kemampuan awal dari kedua kelas tersebut. Dari pretest yang telah dilakukan maka diketahui rata-rata hasil pretest kelas kontrol dan eksperimen tidak jauh berbeda dimana nilai rata-rata pre-test kelas kontrol 58,96, sedangkan rata-rata nilai kelas eksperimen 58,78.

Setelah dilakukan pretest kedua kelas tersebut maka proses pembelajaran dilakukan dengan memberikan perlakuan yang berbeda. Pada kelas kontrol pembelajaran lebih terpusat pada guru yang menjelaskan materi dan siswa menyimak dan kemudian mencatat apa yang disampaikan guru. Pada kelas eksperimen proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa, dimana pada kelas eksperimen proses pembelajaran dilaksanakan dengan berkelompok (kelompok asal dan kelompok ahli) sehingga siswa dapat aktif berdiskusi, menganalisis dan menyimpulkan pembelajaran. Setelah kedua kelas tersebut melaksanakan

proses pembelajaran dengan proses yang berbeda maka terlihat perbedaan yang signifikan pada posttest yang diberikan yakni kelas kontrol memperoleh rata-rata 76,04, sedangkan kelas eksperimen memperoleh rata-rata nilai 84,52.

Berdasarkan analisis hasil penelitian terdapat beberapa hal yang menyebabkan perbedaan nilai rata-rata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Beberapa penyebabnya yaitu, pada kelas eksperimen siswa merasakan sesuatu hal yang baru, sehingga terasa nyaman saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Model pembelajaran kooperatif Jigsaw ini dapat juga meningkatkan rasa tanggung jawab siswa. Tidak hanya itu, model pembelajaran Jigsaw ini, menekankan kepada siswa agar mampu berkomunikasi dan memberikan materi yang telah dia dapatkan kepada orang lain. Pada pembelajaran dengan menggunakan konvensional lebih menekankan hanya pada guru. Guru, berperan aktif memberikan segala informasi mengenai materi kepada siswa. Karena hal inilah, guru lebih kreatif dibandingkan dengan siswanya sendiri.

Terkait dengan data yang telah didapatkan, pembelajaran model Jigsaw adalah model pembelajaran yang bersifat kooperatif yang bisa diterapkan dalam pembelajaran teks narasi (cerita imajinasi). Berdasarkan data hasil penelitian terdapat adanya dampak positif dari penerapan model Jigsaw dibandingkan menggunakan model konvensional pada pembelajaran teks narasi (cerita imajinasi).

Berdasarkan dari hasil postes kedua kelas tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan dalam hasil belajar siswa pada materi teks narasi (cerita imajinasi). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Jigsaw pada materi teks berita memiliki dampak yang positif dibandingkan dengan model konvensional. Peningkatan hasil belajar siswa ini terlihat dari rata-rata hasil postes siswa kelas eksperimen lebih tinggi sebesar 8,51% dibandingkan kelas kontrol. Penerapan model Jigsaw pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks berita yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil yang baik. Dimana pada materi teks berita dengan model Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa.



Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tersebut, diketahui bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan dengan model konvensional. Pada kelas konvensional, dalam penelitian ini, pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah. Sehingga siswa cenderung kurang aktif, dan lebih mendengarkan penjelasan dari guru. Pada kelas dengan menggunakan model Jigsaw dilakukan dengan berkelompok dan setiap siswa memiliki peran untuk menyampaikan materi. Hal ini, sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dimana peneliti menerapkan model Jigsaw dalam materi teks narasi (cerita imajinasi).

Adanya kesamaan mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, namun terdapat perbedaan pada jenis teks ini, penelitian yang dilakukan sama-sama membuktikan bahwa penerapan model Jigsaw membuktikan adanya pengaruh positif terhadap penerapan model Jigsaw dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Laela (2017). Hasil penelitian juga mendapatkan hasil yang positif pada penerapan model Jigsaw dibanding model konvensional. Dimana terdapat peningkatan hasil belajar siswa di kelas eksperimen sebesar 4,5% dibandingkan kelas kontrol. Peningkatan ini diindikasikan pada penerapan model pembelajaran model Jigsaw. Dalam penelitiannya dengan menerapkan model Jigsaw pada materi IPA kelas IV siswa diminta untuk terlibat langsung dalam mempelajari dan juga memahami suatu materi secara berkelompok dan saling mengajarkan. Pada pelaksanaannya pembelajaran kooperatif model Jigsaw ini menekankan tanggung jawab siswa secara individual dan kelompok yang harus bersama-sama memahami materi serta menyelesaikan tugas secara bersama-sama.

Pembelajaran kooperatif dapat merangsang serta melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar seperti berdiskusi, kerjasama, serta saling membantu anggota kelompoknya dalam belajar. Dalam penelitian yang dilakukan Laela, pelaksanaan kedua model pembelajaran tersebut terlaksana 100%. Meskipun demikian ada juga peserta didik yang masih enggan terlibat aktif dengan kedua model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti

sebelumnya. Hal ini dikarenakan masih ada siswa yang belum terbiasa dengan model pembelajaran dengan model Jigsaw. Berkaitan dengan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa model Jigsaw menghasilkan dampak yang positif terhadap pembelajaran materi IPA kelas IV. Hal ini sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan, dimana penerapan model Jigsaw pada materi teks narasi (cerita imajinasi) pada kelas VII berpengaruh baik. Sama halnya pada penerapan model Jigsaw pada materi kelas VI pada materi IPA, penerapan model Jigsaw pada materi kelas VII teks narasi (cerita imajinasi) diketahui bahwa siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, saling bekerjasama, serta saling bantu membantu. Sehingga pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan menyenangkan. Akibatnya, hasil belajar siswa menjadi lebih maksimal.

Pada penelitian ini peneliti juga menyebarkan lembar observasi siswa dan lembar observasi guru. Hasil observasi kegiatan aktivitas guru dan siswa digunakan untuk mengetahui kegiatan aktivitas guru dalam menggunakan model Jigsaw. Observasi dilakukan bersama Guru Bahasa Indonesia yaitu Ibu Eka Afriyani, S.Pd. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa kelas eksperimen dapat diketahui pada tahap pembelajaran yang dilaksanakan guru dikategorikan sangat baik. Hal ini diketahui dengan hasil observasi guru kelas eksperimen sebesar 95,39%. Pada hasil observasi siswa kelas eksperimen nilai rata-rata sebesar 94,73%. Dapat disimpulkan bahwa hasil observasi guru dan siswa sangat baik pada kelas eksperimen dengan kategori sudah dilaksanakan dengan sangat baik. Dengan demikian kegiatan kelas eksperimen aktivitas guru dan siswa sudah sesuai dengan apa yang direncanakan. Dapat diketahui oleh siswa memberikan kesan yang positif dengan memberikan penilaian (sangat aktif) pada lembar observasi. Berdasarkan hasil observasi dari siswa dan guru tersebut, diketahui bahwa pelaksanaan proses pembelajaran Jigsaw yang dilakukan, dan dilaksanakan dengan sangat baik. Aktivitas guru dan siswa dilakukan berdasarkan susunan RPP model Jigsaw yang diterapkan dalam pembelajaran. Kegiatan dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan inti dilakukan sebagaimana penerapan model Jigsaw yang diawali dengan pembentukan kelompok asal dan pembagian materi. Selanjutnya guru

mengarahkan siswa untuk berdiskusi di kelompok ahli dan nantinya akan disampaikan kepada kelompok asal.

Dengan telah diterapkannya aktivitas pembelajaran dengan model Jigsaw dengan baik hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran model Jigsaw pada materi teks narasi (cerita imajinasi) berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dapat disimpulkan bahwa hasil observasi guru dan siswa sangat baik pada kelas eksperimen dengan kategori sudah dilaksanakan dengan sangat baik. Dengan demikian kegiatan kelas eksperimen aktivitas guru dan siswa sudah sesuai dengan apa yang direncanakan. Kemudian pada penelitian ini peneliti menggunakan uji t untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model Jigsaw terhadap hasil belajar siswa materi teks narasi (cerita imajinasi). Pada pengujian hipotesis dengan uji t dimana data yang digunakan adalah hasil posttest siswa kelas eksperimen dan kontrol sebelumnya telah terjadi proses pembelajaran dengan diberikan perlakuan yang berbeda. Berdasarkan hasil pengolahan data berbantuan aplikasi IMB SPSS Statistics 26 diperoleh bahwa nilai probabilitas (signifikansi) adalah 0,000. Karena nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan dalam penggunaan model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar siswa materi teks narasi (cerita imajinasi).

Selain menghasilkan pengaruh yang cukup signifikan, penelitian ini juga menghasilkan perbedaan yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan signifikan hasil belajar siswa pada materi teks narasi (cerita imajinasi) dengan menggunakan model Jigsaw kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen yang memperoleh rata-rata nilai 84,52 lebih tinggi dari kelas kontrol yang memperoleh rata-rata nilai 76,04. Hasil yang berbeda ini tidak lain disebabkan karena pemberian perlakuan yang berbeda pada dua kelas sebagai sampel. Adanya perbedaan rata-rata hasil belajar dan menghasilkan nilai yang lebih tinggi untuk kelas eksperimen menunjukkan pengaruh yang positif pada pembelajaran teks narasi (cerita imajinasi) menggunakan model Jigsaw.

Secara umum penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran teks

narasi (cerita imajinasi) dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa ini terlihat dari cara menjawab soal postes oleh siswa kelas eksperimen dengan nilai rata tes 84,52 lebih baik dari pada siswa kelas kontrol dengan nilai rata-rata 76,04. Hal ini tidak terlepas dari

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh Model Jigsaw terhadap Hasil Belajar Teks Narasi (Cerita Imajinasi) Kelas VII di MTs Al-Huda Pekanbaru dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang baik terhadap penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran teks narasi (cerita imajinasi) kelas VII di MTs Al-Huda Pekanbaru. Dari hasil analisis data tentang pengaruh model Jigsaw terhadap hasil belajar belajar teks narasi (cerita imajinasi) maka dapat disimpulkan bahwa:

Hasil belajar teks narasi (cerita imajinasi) yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw memperoleh nilai pretes 58,78 dan nilai postes 84,52 dengan selisih rata-rata kenaikan hasil belajar 25,74. Hasil belajar teks narasi (cerita imajinasi) yang diajarkan dengan menggunakan konvensional (tanpa menggunakan pembelajaran Jigsaw) memperoleh nilai pretes 58,96 dan nilai postes 76,04 dengan selisih rata-rata kenaikan hasil belajar 17,08. Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model Jigsaw terhadap hasil belajar teks narasi (cerita imajinasi) kelas VII di MTs Al-Huda Pekanbaru jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen 84,52 dan nilai rata-rata kelas kontrol 76,04 dengan selisih rata-rata sebesar 8,48.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan nilai sebesar 8,48 dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw jika dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dilihat berdasarkan hasil analisis inferensial dengan menggunakan IMB SPSS Statistics 26 diperoleh  $\text{Asymp.Sig}(2\text{-tailde})$  sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima karena hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa ada pengaruh model Jigsaw terhadap hasil belajar

teks narasi (cerita imajinasi) kelas VII di MTs Al-Huda Pekanbaru.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dengan penerapan model Jigsaw dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, siswa dapat berpartisipasi aktif dalam penerapan model Jigsaw pada proses pembelajaran.
2. Bagi guru, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, guru dapat menerapkan pembelajaran dengan model Jigsaw yang merupakan alternatif pada pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks narasi (cerita imajinasi) dan memaksimalkan mutu pembelajaran siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan penelitian yang bersifat eksperimen maupun penelitian tindakan kelas baik menggunakan model Jigsaw

## DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, R., & Rasto. (2019). Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80-86.
- Charlina, & Septyanti, E. (2019). Pemanfaatan Media Kahoots Sebagai Motivasi Belajar Mengikuti Kuis Wacana Bahasa Indonesia. *Jurnal Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 7(2), 79-80.
- Fandini, I. (2018). Penguasaan Struktur Teks dan Unsur Kebahasaan Cerita Fantasi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 3 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. 1-20.
- Harsiati. (2016). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Huda, M. (2019). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2007). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alabeta.
- Khoerunnisa, P., & S. M. (2020). Analisis Model-Model Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1-27.
- Laela, N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Pemahaman Konsep IPA Peserta Didik Kelas IV MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9-16.
- Nursalim. (2018). *Manajemen Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Pasaribu, W. A. (2018). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Berita di Kelas V MIS Al-Manar Tembung Tahun Pelajaran 2017/2018. *Skripsi*. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Payadnya, & Jayantika. (2018). *Panduan Penelitian Eksperimen beserta Analisis Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Razak, A. (2020). *Statistika Pengolahan Data Sosial Sistem Manual*. Pekanbaru: Autografika.
- Rosyidah, U. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Metro. *Jurnal SAP*, 1(2), 115-124.
- Rusman. (2008). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Mulia Mandiri Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung : Alfabeta.
- Suharman. (2018). Tes Sebagai Alat Ukur Prestasi Akademik. *At-Ta'qdir*, 10(1), 93-115.
- Suprihatin, S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Studi Masyarakat Indonesia Mahasiswa. *Jurnal Promosi: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 5(1), 84-94.

Wahono, M. S. (2016). *Mahir Berbahasa Indonesia Untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.

Zulhafizh. (2021). Peran dan Mutu Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru di Satuan Pendidikan Tingkat Atas. *Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 7 (2), 328-339.